

**PERISTIWA PEREBUTAN PANGKALAN UDARA
GORDA DI CIKANDE TAHUN 1945**

Okti Wahyu Saputri^{1*}, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo¹, Rikza Fauzan¹

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: wahyusaputriokti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda di Cikande tahun 1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Collective Action* (tindakan kolektif) yang dikemukakan Charles Tilly. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan menanggapi berita Kemerdekaan Indonesia yang sampai di Banten selanjutnya pejuang Banten melakukan perebutan kekuasaan serta pengusiran tentara-tentara Jepang dari Banten. Salah satu peristiwa perebutan terjadi di Pangkalan Udara Gorda. Peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda dapat berakhir dengan baik berkat adanya tindakan yang dilakukan secara terkolektif dan terstruktur dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Polisi Istimewa. Pangkalan Udara Gorda difungsikan sebagai pangkalan rahasia, pangkalan ini memiliki peran penting dalam hal pertahanan udara Jepang di Banten. Dampak dari peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda menambah persenjataan BKR yang didapat dari Pangkalan Udara Gorda dan digunakan untuk mengusir Jepang dari Banten. Ketika Pangkalan Udara Gorda telah diambil alih selanjutnya digunakan untuk latihan terbang pejuang udara Indonesia pada awal kemerdekaan. Peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda merupakan peristiwa yang singkat, namun memberikan dampak yang berarti pada perjuangan merebut dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan di Banten.

Kata kunci: BKR, Pangkalan Udara Gorda, Perebutan, Polisi Istimewa.

Abstract

This study aims to describe the seizure of the Gorda Air Base in Cikande in 1945. The method used in this study is the historical method, including heuristics (source collection), source criticism, interpretation and historiography. The theory used in this research is the theory of Collective Action proposed by Charles Tilly. The results showed that in response to the news of Independence Indonesia that arrived in Banten, the Banten fighters carried out a power struggle and expelled Japanese soldiers from Banten. One of the seizure events occurred at Gorda Air Base. The seizure of Gorda Air Base ended well thanks to the collective and structured actions of the People's Security Agency (BKR) and the Special Police. Gorda Air Base functioned as a secret base, this base had an important role in Japanese air defense in Banten. The impact of the seizure of the Gorda Air Base added to the BKR obtained from the Gorda Air Base and was used to expel the Japanese from Banten. When the Gorda Air Base was taken over, it was used for flight training for Indonesian air fighters at the beginning of independence. The seizure of the Gorda Air Base was a brief event, but it had a significant impact on the struggle to seize and defend the Proclamation of Independence in Banten.

Keywords: BKR, Gorda Air Base, Scramble, Special Police.

PENDAHULUAN

Keikutsertaan Jepang dalam Perang Dunia II membawa dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh negara-negara di Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang memulainya dengan perang di Pasifik.

Setelah Jepang berhasil mendaratkan pasukan di Tarakan, Banten menjadi tujuan pendaratan selanjutnya dari pasukan tentara Jepang, yakni tepatnya di Teluk Banten (Merak). Banten dikuasai Jepang terlebih dahulu karena lokasinya dianggap strategis untuk menghancurkan kekuatan Hindia Belanda di Pulau Jawa (Kurosawa, 1993:47).

Kondisi geografis Banten yang sangat strategis dan letaknya di ujung Barat Pulau Jawa membuat Banten dijadikan sebagai benteng pertahanan wilayah pendudukannya di Pulau Jawa bagian Barat. Basis-basis (pusat atau dasar) pertahanan (darat, laut dan udara) ditempatkan disana. Sedikitnya Jepang membangun beberapa fasilitas pendukung militer di Banten, dikawasan Anyer dan Pulau Sangiang sebagai pangkalan Angkatan Laut terdepan, pangkalan Angkatan Darat di Sajira Rangkasbitung dan pangkalan Angkatan Udara di Gorda (Suharto, 1996:2).

Kedatangan Jepang yang dibarengi dengan peperangannya pada Perang Pasifik membuat Jepang menggunakan segala cara untuk mengokohkan kedudukan dalam waktu yang relatif singkat. Diantara usaha yang dilakukan Jepang adalah dengan membangun berbagai fasilitas militer guna menunjang kedudukan Jepang di Banten dan menunjang perang Jepang.

Salah satu bukti sejarah dibangunnya fasilitas pendukung militer di Banten oleh pemerintah Jepang adalah Pangkalan Udara Gorda yang biasa dikenal dengan Landasan Udara (Lanud) Gorda. Lanud Gorda digunakan sebagai basis pangkalan militer dan pertahanan militer udara

Jepang yang pada saat menduduki Banten tengah berada dalam kancah peperangan di Asia Pasifik. Keadaan pemerintah Jepang yang pada saat itu terlibat dalam peperangan membuat landasan ini dibangun dengan tenaga pribumi dan sistem kerja paksa dalam waktu yang singkat.

Pangkalan Udara Gorda merupakan salah satu fasilitas militer peninggalan Jepang di Banten yang dibangun menggunakan tenaga *Romusha*. Dalam waktu yang singkat pembangunan Pangkalan Udara Gorda memakan beribu-ribu korban jiwa dari *Romusha* yang didatangkan dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Kerja paksa yang harus dilakukan rakyat merupakan kondisi kelam yang menyengsarakan masyarakat.

Seruan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dibacakan Soekarno-Hatta disebarluaskan oleh segenap pemuda-pemudi di Banten. Rakyat Banten meluapkan kegembiraan berita kemerdekaan dengan menurunkan bendera-bendera Jepang dan menggantikannya dengan bendera Merah-Putih.

Proses penurunan bendera-bendera Jepang hingga akhir Agustus belum dilakukan di seluruh tempat, di beberapa tempat masih berkibar bendera Jepang. Salah satunya adalah di Pangkalan Udara Gorda yang masih dihuni oleh tentara-tentara militer Jepang. Para tentara ini menunggu instruksi dari atasan dalam bertindak menanggapi berita proklamasi dan juga para tentara mempertahankan *status quo* guna menyerahkan kekuasaan yang ada kepada sekutu.

Kemerdekaan Indonesia belumlah sepenuhnya dapat dirasakan rakyat Banten, hal ini karena di tempat-tempat yang menjadi markas militer tentara Jepang masih belum dapat dikuasai rakyat Banten. Kondisi tersebut memprakarsai Badan Keamanan Rakyat (BKR) mengusulkan untuk merebut senjata dari tangan tentara Jepang.

Anggota BKR Banten terdiri dari para bekas anggota PETA dari empat *Daidan* didaerah itu. Para bekas anggota *Heiho* Darat, para bekas anggota *Hizbullah*, para bekas anggota *Yugekitai*, para bekas anggota Barisan Pelopor, para pemuda yang telah mendapat didikan militer dan pemuda yang tergabung dalam organisasi API secara keseluruhan (tidak perorangan) masuk dalam BKR (Suharto, 2001:97). Selain BKR, dalam peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda juga didukung Kepala Polisi Istimewa Oskar Kusumaningrat. Polisi turut serta dalam usaha perebutan bersama-sama dengan BKR.

Negara Jepang yang telah dikalahkan sekutu dalam Perang Dunia II membuat Jepang tidak lagi memiliki kekuasaan di Banten. Jepang sebagai pihak yang kalah perang diperintahkan menjaga status quo serta menjaga keadaan sampai datangnya Sekutu yang akan memulangkan tentara Jepang dan menggantikan kedudukannya.

Momen kejatuhan tersebut di manfaatkan oleh Pejuang Banten agar mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pejuang Banten memanfaatkan momentum kejatuhan tentara Jepang untuk merampas dan mengusir tentara Jepang di Banten pada umumnya dan di Pangkalan Udara Gorda pada khususnya.

Setelah Pangkalan Udara Gorda dapat direbut oleh para pejuang Banten pangkalan tersebut tidak serta merta dibiarkan terbengkalai begitu saja. Dalam catatan sejarah penerbangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) pangkalan ini digunakan untuk sarana menunjang perjuangan bangsa Indonesia pada masa Perang Kemerdekaan.

Berbagai catatan peristiwa sejarah penerbangan di Pangkalan Udara Gorda pada masa awal-awal kemerdekaan menerangkan pangkalan ini memiliki peranan dalam dunia penerbangan Indonesia pada masa awal-awal kemerdekaan. Pangkalan ini berperan

sebagai sarana (alat) pejuang udara Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dalam pertahanan negara bagian udara pada masa awal-awal kemerdekaan di Indonesia.

Dewasa ini Pangkalan Udara Gorda memang sudah tidak lagi utuh dan terus mengalami pengikisan lahan, namun landasannya masih bisa dijumpai dan digunakan dengan baik. Landasan Udara Gorda berada pada pengawasan Detasemen TNI AU Gorda dibawah jajaran Koopsau I, dibawah Halim Perdana Kusuma.

Peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda merupakan peristiwa yang singkat namun memberikan dampak yang berarti pada perjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan di Banten. Kesadaran nasional dalam mempertahankan kemerdekaan mendorong rakyat Banten untuk merefleksikan perjuangan dengan merebut Pangkalan Udara Gorda. Karena peristiwa perebutan ini memiliki nilai-nilai semangat perjuangan kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Masyarakat Banten dan Indonesia secara umum belum banyak mengetahui sejarah perebutan Pangkalan Udara Gorda yang dilakukan pejuang Banten dari tangan Jepang dan memaknai nilai-nilai perjuangan atas peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan terbatasnya narasi sejarah yang mengkaji mengenai Pangkalan Udara Gorda.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengangkat judul “Peristiwa Perebutan Pangkalan Udara Gorda di Cikande Tahun 1945”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan multidimensional atau interdisipliner. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang digunakan untuk pemecahan masalah menggunakan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial yang lain. Penelitian biasanya melibatkan dua bidang ilmu sosial atau lebih. Menurut

Ismaun (2005:198) penggunaan pendekatan interdisipliner maksudnya adalah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarah dapat menggunakan konsep-konsep dalam ilmu sosial tertentu yang sesuai dengan pokok kajiannya.

Pengertian metode menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah adalah “Metode ada hubungannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam mengkaji disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin,2007: 13) sehingga metode dapat diartikan sebagai rangkaian proses keseluruhan cara yang tersistematis dalam melakukan sebuah penelitian.

Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah disini adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis, Gottschalk,1985: 32).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan, dalam melakukan metode sejarah secara umum harus memperhatikan setiap tahapan-tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi). Sebagaimana menurut pendapat Helius Sjamsuddin mengklasifikasikan keempat metode sejarah tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yakni : (1) pengumpulan sumber (Heuristik); (2) Kritik; (3) Penafsiran (Interpretasi); (4) Penulisan (Historiografi). Keempat langkah tersebut digunakan untuk mengkaji “Peristiwa Perebutan Pangkalan Udara Gorda di Cikande Tahun 1945”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan dikembangkan menjadi 4 sub bab bahasan, yang pertama sejarah latar belakang dibangunnya Pangkalan Udara Gorda, kedua latar belakang peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda, ketiga jalannya peristiwa perebutan Pangkalan Udara

Gorda dan keempat dampak dari peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda.

1. Latar Belakang Pembangunan Pangkalan Udara Gorda

Masa kolonial Belanda, tanah di Pangkalan Udara Gorda dikuasai oleh perusahaan perkebunan karet milik *Onderneming* (perusahaan perkebunan yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda) dibawah pimpinan Tuan Erb. Tidak banyak catatan mengenai Tuan Erb, namun melihat sejarah wilayah Cikande pada masa kolonial Belanda banyak *partikelir* (tanah milik tuan tanah) yang menguasai tanah di wilayah ini (Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, 2008:184).

Pangkalan Udara Gorda berdiri di atas tanah seluas 712 Hektar yang berada di wilayah Kecamatan Binuang dan Kecamatan Cikande. Pada masa pendudukan Jepang wilayah Kecamatan Binuang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cikande. Area tanah yang menjadi bagian dari wilayah Pangkalan Udara Gorda melingkupi wilayah Desa Lamaran, Desa Gembor, Desa Warakas, Desa Cakung dan Kelurahan Julang.

Mengenai asal-usul nama Gorda pada Pangkalan Udara Gorda, diambil dari nama Desa Gorda dan merupakan nama kompleks pimpinan dan para perwira tentara Jepang. Desa Gorda terletak ditepi Jalan Raya Serang-Jakarta. Jarak antara Desa Gorda dengan landasan sekitar 4 Km (Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten 2008:183).

Sejak Pangkalan Udara Gorda dibangun, di pangkalan ini tidak pernah terjadi pergantian nama. Mengenai asal-usul nama Gorda yang merupakan nama kompleks pimpinan dan para perwira tentara Jepang dan berada di Desa Gorda

senada dengan penuturan Bapak Sarnan berdasarkan wawancara pada tanggal 04 Desember 2020 disebutkan :

“Nama Gorda sudah ada dari dulu jaman Jepang. Pos atau kantor maupun tempat tinggal tentara Jepang dulu terletak di Desa Gorda depan sana (dekat Jln. Raya Serang). Pangkalan Udara Gorda termasuk tanah Gorda dan dinamai Gorda.”

Pangkalan Udara Gorda berada diatas lahan dengan koordinat $06^{\circ}08'405''S$ dan garis titik tengah pertemuan antar landasan berada di koordinat $106^{\circ}08'405''E$. Jumlah landasan pacu (tempat lepas landas dan pendaratan pesawat) yang dimiliki pangkalan ini adalah dua dengan bentuknya yang saling menyilang.

Pangkalan Udara Gorda dibangun pada masa invasi Jepang pada tahun 1942, setahun kemudian pangkalan ini sudah digunakan. Pangkalan ini memiliki dua landasan pacu. Bentuk landasan saling bersilang membujur arah Utara-Selatan dan Barat-Timur. Lebar masing-masing landasan 100 meter dengan ruas kanan dan kirinya juga memiliki lebar 100 meter. Panjang masing-masing landasan pacu 1.600 meter (Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, 2008:184).

Pangkalan Udara Gorda merupakan pangkalan militer udara Jepang yang bersifat rahasia. Dengan keadaan alam Pangkalan Udara Gorda yang berada dikawasan bentangan alam dengan pepohonan rimbun yang menjulang tinggi dan rindang mendukung tujuan pemerintah Jepang dalam merahasiakan pangkalan ini dari musuh-musuh Jepang.

Jepang membangun Pangkalan Udara Gorda sebagai penunjang

perang Jepang dan sebagai basis pertahanan udara Jepang di Banten. Jepang menganggap daerah Banten merupakan pintu gerbang paling Barat untuk menduduki Pulau Jawa. Berdasarkan hal tersebut Pangkalan Udara Gorda di bangun. Tujuan Jepang dalam membangun Pangkalan Udara Gorda juga di ungkapkan Bapak Sopandi selaku Bafasint Danden Detasemen TNI AU Gorda dalam wawancara pada tanggal 19 November 2020 :

“Tujuan Jepang membangun Pangkalan Udara Gorda untuk menunjang perang Jepang melawan musuh-musuhnya. Untuk persinggahan pesawat Jepang dan untuk pendaratan darurat. Darurat disini pengisian bahan bakar dan pengisian amunisi.”

Karena sifat Pangkalan Udara Gorda yang rahasia struktur landasan yang ada hanya diperkuat menggunakan batu. Diatas batu dilapisi dengan lempengan tanah berumput sebagai bentuk penyamaran. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sopandi selaku Bafasint Danden Detasemen TNI AU Gorda menjelaskan struktur konstruksi landasan pacu di Pangkalan Udara Gorda sebagai berikut (Wawancara Bapak Sopandi, 19 November 2020) :

- a. Tanah, lapisan paling dasar landasan pacu adalah tanah yang terdapat di Pangkalan Udara Gorda.
- b. *Ijuk*, *ijuk* digunakan sebagai bahan dasar dan lapisan pertama dalam pembangunan landasan pacu. *Ijuk* merupakan serat berwarna hitam yang dihasilkan dari pohon aren. Fungsi *ijuk* sebagai bahan dasar landasan adalah untuk resapan air.
- c. Pasir, bahan dasar diatas *ijuk* adalah pasir. Pasir merupakan

bahan dasar penting yang hampir selalu ada di setiap bangunan. Bahan dasar pasir juga dibutuhkan untuk digunakan di landasan pacu.

- d. Batu, sebagai bahan dasar untuk lapisan selanjutnya dalam pembangunan lapangan udara adalah batu. Batu digunakan sebagai bahan pondasi untuk memperkuat struktur landasan.
- e. Tanah yang berumput, lapisan teratas dari rancang bangun Landasan Udara Gorda adalah tanah yang ditumbuhi rumput.

Struktur Landasan Udara Gorda dari awal pembangunan hingga kini tidak ada perubahan. Meskipun Pangkalan Udara Gorda bersifat rahasia dan struktur landasan pacu hanya diperkuat menggunakan batu, namun kondisi landasan pacu di Pangkalan Udara Gorda memiliki keadaan yang sangat baik untuk didarati pesawat (*Arnhemsche Courant*, 24 Januari 1949).

Disekitar landasan telah tersedia pohon-pohon tinggi yang lebat, sehingga ketika pesawat Jepang telah kembali mengudara maka akan masuk diantara sela-sela pepohonan tersebut yang juga difungsikan sebagai *Hanggar* pesawat. Hal ini sebagai bagian *kamuflase* (penyamaran) dari musuh-musuh Jepang agar tidak mudah terlihat dari udara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Peltu Sopandi, pada wawancara tanggal 19 November 2020, bahwa:

“Lanud Gorda tidak memiliki (bangunan permanen) *hanggar* atau *skwadron*, pesawat disembunyikan diantara semak-semak (pohon-pohon). Jadi jika ada pesawat yang telah melakukan misi tertentu akan disembunyikan diantara pepohonan agar tidak terlihat dari atas oleh musuh.”

Walaupun pangkalan udara ini bersifat rahasia namun berbagai fasilitas bangunan penunjang tetap dibangun guna melengkapi sarana yang ada di Pangkalan Udara Gorda. Pada awalnya Pangkalan Udara Gorda dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, diantaranya: rumah sakit, gudang bahan bakar, pos-pos penjagaan, gudang peluru dan senjata, perkantoran serta kompleks perumahan bagi tentara Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, 2008:185).

Saat Jepang tiba di Banten 1942, setahun kemudian pangkalan ini sudah digunakan. Pembangunan pangkalan hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat. Hal ini karena Jepang menerapkan kerja paksa pada penduduk pribumi, Jepang menggunakan tenaga *Romusha* dalam pembangunannya. *Romusha* merupakan penduduk pribumi Indonesia yang dibebankan kewajiban menjadi pekerja kasar untuk kepentingan perang Jepang.

Keadaan yang paling mengenaskan bagi penduduk adalah kewajiban untuk menjadi *Romusha*, yaitu pekerja kasar yang bekerja untuk kepentingan perang dan tidak mendapat bayaran. Selain kekurangan makanan dan kebebasan, para *Romusha* juga diperintahkan untuk bekerja keras tanpa henti dan tanpa mengenal lelah. Tragisnya, pemerintah Jepang menyebut para *Romusha* sebagai “pahlawan ekonomi”. Para *Romusha* inilah yang dikerahkan untuk pembuatan lapangan terbang di Gorda (Michrob dan Chudari 1993:236).

Romusha yang dikerahkan Jepang untuk membangun Pangkalan Udara Gorda didatangkan dari berbagai daerah di Indonesia. Para *Romusha* kebanyakan didatangkan dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur

(Isnaeni dan Apid, 2008:95). Daerah asal para *Romusha* yang membangun Pangkalan Udara Gorda juga senada dengan penuturan Bapak Sarnan pada wawancara tanggal 04 Desember 2020 :

“*Romusha* datang dari mana-mana. Dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, kebanyakan dari Madura. Sampai ada makam *Romusha* namanya Makam Ketoe letaknya tidak jauh dari landasan . Kondisi *Romusha* tidurnya di bedeng-bedeng (gubuk), selama membangun Pangkalan Udara Gorda banyak yang kelaparan dan akhirnya meninggal.”

Proses pembangunan Pangkalan Udara Gorda banyak memakan korban jiwa dari para *Romusha*. Hal ini karena penderitaan yang diterima melebihi batas kemampuan para *Romusha*. Selain karena kelelahan sebab dipaksa bekerja tanpa henti, para *Romusha* juga tidak mendapat makanan yang cukup dan layak sehingga banyak *Romusha* yang mati kelaparan. Karena tindakan tentara pendudukan Jepang diluar batas nilai-nilai kemanusiaan itu, beribu-ribu *Romusha* meninggal ditempat mereka bekerja. Dalam pembuatan lapangan udara di Gorda, Cikande banyak mayat tergeletak begitu saja dipinggir jalan (Michrob dan Chudari 1993:236).

Kenangan kekejaman Jepang dalam memaksa penduduk pribumi menjadi *Romusha* untuk membangun Pangkalan Udara Gorda masih diingat oleh anak cucu keturunan masyarakat yang tinggal di sekitar landasan. Sejarah pembangunan Pangkalan Udara Gorda merupakan bagian sejarah kelam penjajahan yang ada di Banten. Penduduk pribumi yang menjadi *Romusha* telah berkorban tenaga hingga nyawa. Maka, tidak sepatutnya sejarah ini hilang begitu saja tanpa

meneladani pengorbanan yang telah dilakukan.

2. Latar Belakang Peristiwa Perebutan Pangkalan Udara Gorda

Jepang menganggap daerah Banten sebagai pintu gerbang bagi sekutu untuk memasuki Pulau Jawa. Belajar dari pendaratan pasukan Jepang ke Banten yang berhasil mengambil alih tanpa banyak perlawanan dari pasukan Hindia Belanda, membuat Jepang memperhitungkan daerah ini agar tidak mudah diambil alih oleh sekutu. Sehingga pada masa pendudukan Jepang di Banten banyak dibangun pertahanan militer peninggalan Jepang.

Posisi Banten selain strategis untuk digunakan sebagai daerah pertahanan dalam menghadapi pasukan Belanda, juga strategis digunakan sebagai benteng pertahanan diwilayah paling barat Pulau Jawa oleh Jepang. Oleh sebab itu Jepang menempatkan basis-basis pangkalan militer diwilayah Banten. Basis militer tersebut ditempatkan pada masing-masing sektor baik di darat, laut dan udara.

Banten dinilai sangat strategis letak dan keadaan medannya. Oleh karena itu, untuk menjaga kemungkinan pendaratan sekutu yang dapat menikam Jakarta dan Bogor dari arah Banten, maka Panglima Jepang menempatkan pasukannya di beberapa sektor berikut (Soenji dkk, 1980:3) :

- 1 Kompi Tentara Laut di Anyer.
- 1 Kompi Infanteri di Sajira.
- 1 Seksi Pasukan Berani Mati Angkatan Udara di Gorda.
- 1 Seksi *Kempetai* (polisi militer) di Serang.

Ketika berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tersebar luas di kalangan masyarakat Banten,

masyarakat memasang bendera Merah Putih di depan rumah masing-masing, baik terbuat dari kain maupun dari kertas, yang ditempel di sebelah kanan pintu depan rumahnya. Dalam waktu satu minggu bendera Merah Putih berkibar dan terpasang di seluruh daerah Karesidenan Banten. Di depan rumah dan toko-toko orang Cina serentak berkibar bendera Merah Putih. Pada akhir bulan Agustus 1945 bendera Merah Putih meliputi daerah Karesidenan Banten (Suharto, 2001:85).

Selama para tentara Jepang masih berada di Banten, kemerdekaan yang dirasakan rakyat Banten belum dapat dirasakan secara penuh. Hal ini karena ditempat yang menjadi markas militer Jepang masih belum dapat dikuasi. Sehingga para pejuang Banten bertekad untuk segera mengambil alih kekuasaan dari tangan tentara Jepang. Dengan dikuasainya markas militer Jepang, maka kekuasaan Jepang di Banten dapat ditumbangkan secara total. Salah satu usaha pengambil alihan tersebut dilakukan di Pangkalan Udara Gorda yang menjadi basis pangkalan udara Jepang di Banten. Faktor diatas yang menjadi sebab terjadinya peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda.

3. Jalannya Peristiwa Perebutan Pangkalan Udara Gorda di Cikande Tahun 1945

Keadaan tentara Jepang pada saat itu dapat dikatakan kehilangan semangat akibat kalah perang dengan sekutu. Namun kekuatan tentara Jepang yang ada tidak dapat dianggap remeh. Kenyataan tentara Jepang memiliki persenjataan yang lengkap tidak mungkin dapat dihadapi oleh pejuang Banten yang hanya menggunakan bambu runcing dan senjata tajam. Maka, selanjutnya pejuang Banten yang diprakarsai

BKR pimpinan K.H. Syam'un memikirkan strategi yang tepat guna digunakan dalam menghadapi tentara Jepang

Waktu itu tentara Jepang yang bermarkas di daerah Banten memiliki persenjataan lengkap dan berkekuatan sekitar kurang lebih 2 kompi. Pimpinan BKR Banten mencari cara agar bagaimana mendapatkan senjata api untuk digunakan dalam mempersenjatai pasukannya sebagai tenaga inti perjuangan rakyat Banten (Ekadjadi dkk, 1987:6).

Awal bulan Oktober 1945 diadakan rapat antara para tokoh BKR asal API dan laskar dibawah pimpinan Ketua BKR, K.H. Syam'un. Rapat memutuskan untuk berunding dengan pihak Jepang dan meminta agar Jepang menyerahkan senjatanya kepada BKR (Suharto, 2001:97-98).

Menindaklanjuti hasil rapat tersebut selanjutnya perjuangan yang dilakukan pejuang Banten menggunakan cara diplomasi. Diplomasi dilakukan dengan pimpinan *Kempetai* di Serang. Pertemuan antara pihak pejuang Banten yang diwakili oleh Residen Achmad Chatib dan Zulkarnaen Surya Kartalegawa menyampaikan kesepakatan kepada pimpinan *Kempetai* agar menyerahkan senjata tentara Jepang kepada BKR.

Tentara Jepang menyetujui usul Achmad Chatib yaitu bahwa pihak Jepang akan menyerahkan seluruh senjatanya kepada Residen, asal Residen dan BKR menjamin keselamatan semua orang Jepang di Karesidenan Banten. Berdasarkan kesepakatan tersebut, Residen Banten mengumumkan agar selambat-lambatnya tanggal 9 Oktober 1945 semua tentara Jepang yang terkonsentrasi di beberapa tempat seperti Anyer Kidul, Sajira

dan Gorda segera berkumpul di markas *Kempetai* di Serang, agar selanjutnya diangkut ke Jakarta.

Tugas keselamatan dan pelaksanaan pemindahan tentara Jepang diserahkan kepada BKR. Selanjutnya pada tanggal 7 Oktober 1945 pimpinan BKR membagi tugas untuk mengumpulkan tentara Jepang yang terkonsentrasi dalam tiga tempat tersebut. Untuk tugas mengumpulkan pasukan *infanteri* Jepang yang ada di Sajira ke markas *Kempetai* dibebankan kepada Abdulmukti dan Yudhi. Di hari yang sama, pimpinan BKR juga memberikan tugas mengumpulkan pasukan *Kidobutai* (Angkatan Udara) Jepang dari Pangkalan Udara Gorda (Suharto, 2001:98).

Tugas mendapatkan senjata dari tangan tentara Jepang dibebankan kepada Tubagus Marzuki yang merupakan anggota BKR asal API dan Sadheli serta 10 orang anggota kepolisian (Polisi Istimewa) (Purwaningsih, 1984:56). Sebelum berangkat mereka diberikan pakaian dinas lengkap di Cipare oleh Kepala Polisi Istimewa Oskar Kusumaningrat. Kendaraan yang digunakan untuk mengangkut tentara Jepang dari Gorda ke Serang adalah satu mobil sedan milik Kepala Polisi dan dua mobil truk. (Ekadjati dkk, 1987:7).

Pada tanggal 7 Oktober 1945 dilakukan pemindahan pasukan Angkatan Udara Jepang dari Gorda. Setelah rombongan penjemput tiba di Pangkalan Udara Gorda, Tubagus Marzuki langsung menemui komandan pasukan *Kidobutai* tersebut dan menyampaikan tujuannya agar seluruh tentara Jepang menyerahkan senjata dan kemudian para tentara akan diangkut ke markas *Kempetai* di Serang (Suharto, 2001:99).

Respon pertama yang diberikan oleh komandan tentara Jepang adalah penolakan, hal ini dikarenakan komandan merasa tidak ada perintah dari atasan. Menanggapi respon tersebut tidak ada cara lain, selanjutnya Tubagus Marzuki bersama rombongan segera merampas senjata yang ada (Suharto, 2001:99).

Kondisi tentara Jepang pada saat itu telah kehilangan semangat akibat berita kekalahan negaranya dari sekutu. Keadaan tersebut ditambah dengan kedatangan BKR yang dilengkapi dengan senjata lengkap. Kedatangan BKR yang dilengkapi senjata lengkap menandakan mereka siap bertempur jika dirasa tentara Jepang tidak menuruti perintah BKR. Atas dasar itulah ketika dilakukan pelucutan senjata dari tangan tentara Jepang, dari pihak Jepang tidak dilakukan perlawanan.

Setelah dilakukan pelucutan senjata, tentara Jepang di Gorda kemudian dinaikkan kedalam sebuah truk. Dalam proses pengangkutan tentara ini Tubagus Marzuki beserta rombongan menerapkan strategi yang diberikan oleh Ali Amangku. Ali Amangku sebagai pimpinan para pemuda memberikan ide agar dapat menguasai senjata Jepang secara diplomasi. Menurutny, senjata itu dapat dikuasai dengan tipu muslihat (Ekadjati dkk, 1987:7).

Para BKR menempatkan tentara Jepang dan senjatanya di truk yang berbeda. Tentara Jepang yang telah dilucuti, dinaikkan ke dalam sebuah truk yang dikawal oleh Tubagus Marzuki dan langsung menuju markas *Kempetai*, sedangkan senjata dan mesiu dimuat dalam truk lain. Dalam perjalanan menuju markas *Kempetai* truk yang berisi tentara Jepang ditempatkan didepan dengan dikawal oleh Tubagus Marzuki dan

langsung sampai ke markas *Kempetai* (Suharto, 2001:99).

Untuk truk yang berisi senjata Jepang dalam perjalanan ditempatkan dibelakang. Sedangkan senjata dan mesiu yang dimuat dalam truk lain yang dikawal oleh sebagian anak buah Tubagus Marzuki, dibelokkan ke markas BKR dan menurunkan sebagian senjata yang ada (Suharto, 2001:99). Berkat tipu muslihat penempatan senjata di truk berbeda dan truk berisi senjata berada di belakang truk pasukan Jepang membuat pasukan *Kidobutai* Jepang tidak menyadari bahwa senjata dan mesiu yang dibawa dari Pangkalan Udara Gorda telah diturunkan di markas BKR.

Strategi penempatan senjata di kendaraan yang berbeda membuat peristiwa jalannya mendapatkan senjata tentara Jepang dari Pangkalan Udara Gorda berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Usaha mendapatkan senjata api dari Pangkalan Udara Gorda dengan cara tipu muslihat berhasil baik karena ada bantuan dari Kepala Polisi Istimewa Oskar Kusumaningrat yang mempersenjatai BKR secara lengkap, baik itu senjata, pakaian dinas polisi hingga kendaraan untuk digunakan (Soenji dkk, 1980:9).

Pada peristiwa sejarah perebutan Pangkalan Udara Gorda di Cikande pada tahun 1945 mengandung nilai-nilai yang patut diteladani oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang tercermin pada tindakan kolektif yang dilakukan pejuang Banten adalah nilai nasionalisme dan perjuangan.

Nilai nasionalisme diperlihatkan dengan disembarkannya berita Proklamasi Kemerdekaan secara estafet dan disambut penuh suka cita oleh masyarakat Banten, hal ini menandakan ada kebahagiaan yang dirasakan rakyat Banten ketika

mendengar Indonesia telah merdeka, dimana terlihat Banten merupakan bagian dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Nilai nasionalisme juga terlihat dari proses penurunan bendera-bendera *Hinomaru* dan dinaikkannya bendera Merah-Putih, serta dipasangnya bendera Merah-Putih dirumah-rumah masyarakat Banten. Tindakan yang telah disebutkan di atas merupakan gambaran nasionalisme masyarakat Banten yang turut serta dalam *euforia* kebahagiaan merayakan Kemerdekaan Indonesia.

Nilai perjuangan juga terkandung dalam aksi pengusiran para tentara Jepang di Banten. Semangat perjuangan rakyat Banten dalam merebut kemerdekaan direfleksikan dalam perebutan senjata-senjata dari tangan tentara Jepang. Dalam proses perebutan Pangkalan Udara Gorda mengandung nilai perjuangan, hal ini karena yang dihadapi oleh para pejuang Banten adalah tentara Jepang yang memiliki senjata lengkap dan memiliki pengalaman di medan pertempuran. Karena semangat perjuangan inilah, pejuang Banten tidak gentar dan tetap melaksanakan proses pengambil alihan Pangkalan Udara Gorda. Sehingga nantinya, peristiwa tersebut memberikan dampak dalam rangkaian selanjutnya perjuangan merebut kemerdekaan di Banten.

Dengan adanya jalannya peristiwa diangkutnya tentara Jepang dari Pangkalan Udara Gorda, menandakan pejuang Banten dengan penuh keberanian dan tekad yang bulat berhasil mengambil alih kekuasaan tentara Jepang dari Pangkalan Udara Gorda. Hal ini juga membuat kedudukan tentara Jepang dalam mempertahankan *status quo* di Banten secara umum dan di Pangkalan Udara Gorda secara khusus telah berakhir.

4. Dampak Dari Peristiwa Perebutan Pangkalan Udara Gorda

Misi pelucutan senjata tentara Jepang di Pangkalan Udara Gorda yang dibebankan kepada Tubagus Marzuki dan Sadheli juga berakhir dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran BKR dan bantuan dari Polisi Istimewa serta siasat tipu muslihat yang diusulkan oleh Ali Amangku.

Peristiwa perebutan senjata di Pangkalan Udara Gorda terbukti memberikan dampak penambahan persenjataan inti pejuang Banten dalam usaha menggempur pasukan Jepang di Markas *Kempetai*, Serang. Dengan bertambahnya senjata yang didapat dari Pangkalan Udara Gorda, maka bertambah pula semangat perjuangan rakyat Banten dalam menghadapi tentara Jepang yang lebih berpengalaman dalam hal peperangan.

Setelah daerah Banten dapat dikuasai secara penuh oleh pejuang Banten secara otomatis bangunan-bangunan peninggalan Jepang diambil alih oleh rakyat Banten dan dialih fungsikan untuk kepentingan rakyat Banten. Diantara peninggalan tersebut adalah Pangkalan Udara Gorda.

Semasa tentara Jepang meninggalkan Pangkalan Udara Gorda, tidak ada tinggalan pesawat yang ditemukan di pangkalan ini. Hal ini dikarenakan sifat Pangkalan Udara Gorda yang digunakan sebagai pangkalan udara rahasia, sehingga pada masa pendudukan Jepang di Banten pangkalan ini digunakan sebagai persembunyian pesawat sementara, pengisian amunisi dan bahan bakar pesawat.

Masa pendudukan Jepang di Banten, Pangkalan Udara Gorda diperuntukan sebagai pangkalan udara rahasia. Setelah dikuasai rakyat Banten, pangkalan ini dialih

fungsikan sebagai sarana penunjang pejuang udara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Perang Kemerdekaan (1945-1949).

Kadet (Calon Penerbang) dan pilot Indonesia pada masa awal kemerdekaan diakui memiliki tekad dan keberanian yang sangat luar biasa. Hal tersebut dikarenakan pada awal kemerdekaan pesawat yang digunakan oleh AURI merupakan pesawat yang serba seadanya, baik dari hal peralatan, perlengkapan dan fasilitas terbang yang ada pada saat itu jauh di bawah persyaratan bahkan hampir dikatakan tidak layak terbang.

Keberhasilan pejuang udara Indonesia pada masa penerbangan awal-awal kemerdekaan membuktikan, perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia juga dilakukan di sektor udara. Penerbangan pejuang udara yang ditunjang dengan Pangkalan Udara Gorda membuktikan daerah Banten berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbagai catatan peristiwa yang menggunakan Pangkalan Udara Gorda sebagai pendaratan pesawat pejuang udara di masa-masa awal kemerdekaan membuktikan Pangkalan Udara Gorda memiliki peran dan nilai sejarah yang tinggi dalam perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan.

KESIMPULAN

Jepang dalam usahanya memenangkan perang di Asia Pasifik melancarkan invasi di Indonesia guna menyokong kebutuhan perang Jepang. Dalam memperkuat kedudukannya di Pulau Jawa, Jepang membangun berbagai fasilitas militer yang digunakan sebagai basis pertahanan. Salah satu fasilitas militer penunjang yang dimiliki Jepang di wilayah Banten adalah Pangkalan Udara Gorda.

Pertama, Pangkalan Udara Gorda dibangun pada masa invasi Jepang di Banten. Pangkalan Udara Gorda berdiri di atas tanah seluas 712 Hektar yang berada di wilayah Kecamatan Binuang dan Kecamatan Cikande. Pada pendudukan Jepang pangkalan ini terletak di Cikande, Banten. Pangkalan Udara Gorda digunakan sebagai basis pertahanan militer udara Jepang yang bersifat rahasia. Pembangunan pangkalan ini menggunakan tenaga pribumi yang disebut *Romusha*.

Kedua, merespon berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tiba di daerah Banten, pejuang Banten yang diprakarsai para pemuda segera melancarkan rencana merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Dimulai dari menyebarkan berita Proklamasi dari mulut ke mulut, menurunkan bendera-bendera Jepang hingga merebut senjata dan tempat-tempat pertahanan Jepang.

Ketiga, Tugas merebut fasilitas militer Jepang di Pangkalan Udara Gorda di bebaskan pada para BKR dan dibantu oleh Polisi Istimewa. Pada tanggal 7 Oktober 1945 dilakukan misi, merebut pangkalan dan senjata tentara Jepang dan membawa mereka ke Markas *Kempetai* di Serang. Proses perebutan ini berjalan dengan baik karna menggunakan siasat tipu muslihat yang diberikan oleh Ali Amangku dan bantuan dari Kepala Polisi Istimewa Oskar Kusumaningrat.

Peristiwa perebutan Pangkalan Udara Gorda dapat berakhir dengan baik dikarenakan adanya peran dari BKR dan Polisi Istimewa untuk melakukan upaya tindakan yang terstruktur dan terkolektif dengan tujuan merubah status kekuasaan di Banten. Peristiwa sejarah tersebut mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan dari rakyat Banten.

Keempat, peristiwa ini memberikan dampak penambahan senjata yang di dapat dari Pangkalan Udara Gorda untuk digunakan pejuang Banten dalam menggempur pasukan Jepang di Markas *Kempetai*, setelah Pangkalan Udara Gorda dikuasi oleh rakyat Banten, pangkalan ini

dialih fungsikan sebagai sarana penunjang AURI berjuang dalam Perang Kemerdekaan. Tercatat pada masa awal-awal kemerdekaan, dilakukan pendaratan-pendaratan pejuang udara Indonesia di Pangkalan Udara Gorda.

Dengan adanya jalannya peristiwa diangkatnya tentara Jepang dari Pangkalan Udara Gorda, menandakan pejuang Banten dengan penuh keberanian dan tekad yang bulat berhasil mengambil alih kekuasaan tentara Jepang dari Pangkalan Udara Gorda. Hal ini juga membuat kedudukan tentara Jepang dalam mempertahankan *status quo* di Banten secara umum dan di Pangkalan Udara Gorda secara khusus telah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Provinsi Banten. (2018). *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan Provinsi Banten.
- Ekadjati, S. Edi, dkk. (1987). *Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Helius Sjamsuddin. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismaun. (2015). *Ilmu Sejarah Dalam PIPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isnaeni, F. Hendri dan Apid. (2008). *Romusha Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Ombak
- Koran *Arnheimsche Courant*, 24 Januari 1949.
- Kurosawa, Aiko. (1993). *Mobilisasi dan Kontrol Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo.
- Michrob, Halwany & Mudjahid Chudari. (2011). *Catatan Masalalu Banten*. Serang: Saudara.
- Purwaningsih, Sri Handajani. 1984. *Pergolakan Sosial-Politik di Serang*

- Pada Tahun 1945: Kasus Gerakan Aksi Daulat Ce Mamat.* (Skripsi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soenji, dkk. (1980). *Sejarah Perjuangan Brigade Tirtayasa di Daerah Banten 1945-1950*. Serang : Markas Daerah Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Banten.
- Suharto. (1996). *Revolusi Sosial di Banten, 1945-1946*. Laporan Penelitian FIB UI.
- Suharto. 2001. *Banten Masa Revolusi, 1945-1949 Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Disertasi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wawancara Bapak Peltu Sopandi, pada tanggal 19 November 2020.
- Wawancara Bapak Sarnan, pada tanggal 04 Desember 2020.